

Pengaruh *Parental Knowledge* terhadap *Externalizing Behavior*

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Mayda Riyanti Asy'harini Universitas Muhammadiyah Banjarmasin maydariyanti003@gmail.com +6285249808256	ISSN: 2963-8933 Vol. 4, No. 3, Oktober 2025 http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp
Fikrie Universitas Muhammadiyah Banjarmasin fikrielutfiyah@gmail.com	
Rizqi Amalia Aprianty Universitas Muhammadiyah Banjarmasin rizqiamaliampsi@gmail.com	

© 2025 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Asy'harini, M. R., Fikrie., & Aprianty, R. A. (2025). Pengaruh Parental Knowledge terhadap Externalizing Behavior. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 4 (3),192-200.

Abstrak

Laporan peningkatan permasalahan kenakalan pada remaja menjadi permasalahan serius yang perlu diperhatikan. Pengetahuan orang tua tentang anak remaja menjadi faktor prediktor untuk meminimalisasi permasalahan ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh antara *parental knowledge* dengan *externalizing behavior*. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Penelitian ini melibatkan 85 responden orang tua yang mempunyai anak usia 11-18 tahun berdomisili sekolah di wilayah Kelurahan Kelayan Dalam, sampel dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Alat ukur yang digunakan terdiri dari *Parental Knowledge Scale* yang telah dimodifikasi sesuai konteks orang tua dan *Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ)*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh *parental knowledge* terhadap *externalizing behavior*. Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur maupun wawasan dalam perkembangan penelitian psikologi.

Kata Kunci: Kenakalan Remaja, Externalizing Behavior, Parental Knowledge

Abstract

Reports of an increase in juvenile delinquency problems are a serious concern. Parental knowledge about adolescent children is a predictor factor to minimize this problem. This study aims to explore the influence between parental knowledge and externalizing behavior. This research method uses a quantitative approach with a correlational design. This study involved 85 parent respondents who have children aged 11-18 years old who live in schools in the Kelayan Dalam Kelurahan area, the sample was selected using purposive sampling technique. The measuring instrument used consists of the Parental Knowledge Scale which has been modified according to the context of parents and the Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ). The results of this study indicate that there is no effect of parental knowledge on externalizing behavior. This research is expected to add to the literature and insight in the development of psychological research.

Key Words: Juvenile Delinquency, Externalizing Behavior, Parental Knowledge

A. Pendahuluan

Masa remaja adalah fase peralihan dari masa kanak-kanak (childhood) ke masa dewasa (*adulthood*). Dalam konteks negatif periode ini sering disebut sebagai periode “serba tidak” (*the “un” stage*), yaitu *unbalance* yang artinya ketidakseimbangan, *unstable* artinya ketidakstabilan, *unpredictable* artinya tidak dapat diprediksi atau ketidakpastian. Pada fase ini individu mengalami perubahan yang signifikan dalam aspek psikologis, emosional dan intelektual (Jasmira & Herdiansah, 2022). Kondisi ini membuat banyak permasalahan pada remaja. Di Indonesia, perilaku kenakalan remaja banyak terjadi dan meningkat setiap tahunnya. Hal ini dibuktikan dari data Badan Narkotika Nasional (BNN) RI angka penyalahgunaan narkoba tahun 2023 menunjukkan angka prevalensi 1,73% atau setara dengan 3,3 juta penduduk Indonesia yang berusia 15-64 tahun, data ini menunjukkan adanya peningkatan penyalahgunaan narkoba secara signifikan pada kalangan usia 15-24 tahun. Kekerasan di sekolah juga menjadi salah satu kenakalan remaja yang marak terjadi di Indonesia, menurut Jaringan Pemantauan Pendidikan Indonesia (JPPI) terdata hingga September 2024 tercatat 293 kasus kekerasan di sekolah.

Kekerasan yang terjadi meliputi kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual, dan *bullying*. Di Banjarmasin marak terjadi kenakalan remaja seperti geng motor dan tawuran, Maret 2024 Polresta Banjarmasin mengamankan 49 remaja di bawah umur beserta barang bukti yang diduga akan digunakan untuk tawuran (Antara Kalsel, 2024). Kepolisian Resor (Polres) Banjarbaru meringkus 21 remaja laki-laki yang melakukan aksi tawuran pada dini hari di bulan Juni 2024, 21 remaja ini terbagi kedalam dua geng motor yang berbeda (Kanal Kalimantan, 2024). Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak S BINMAS Kelurahan Kelayan Dalam, beliau menyebutkan bahwa pada tahun 2019 masih sering terjadi tawuran antar remaja di sekitaran Pasar Tungging, yang melibatkan perkumpulan remaja dari berbagai kelurahan di Kelayan. Selain tawuran, terjadi pula remaja yang menggunakan zat adiktif terlarang seperti *glue sniffing*. Data tersebut menunjukkan bahwa terdapat permasalahan *externalizing behavior*.

Menurut Achenbach dalam (Zulnida, 2020) masalah perilaku dapat diklasifikasikan menjadi *Externalizing Behavior* dan *Internalizing Behavior*. Berdasarkan penelitian Longitudinal (Liu, 2004), perilaku *externalizing behavior* remaja menjadi salah satu faktor risiko utama yang dapat menyebabkan berbagai perilaku negatif seperti kenakalan remaja, kejahatan dan kekerasan di masa depan. *Externalizing behavior* merupakan tindakan atau perilaku yang bermasalah secara sosial, dimana remaja menunjukkan perilaku negatif terhadap lingkungan sekitarnya. Tindakan tersebut berupa ketidakpatuhan, pelanggaran hukum, kemarahan, agresi verbal, kenakalan, serta penolakan atau perlawanan remaja terhadap norma sosial yang ada (Zulnida, 2020). Secara spesifik data mengenai permasalahan yang dihadapi remaja sering kali mengarah pada perilaku *externalizing behavior*. Tindakan semacam ini menjadi masalah bagi masyarakat karena dapat menimbulkan dampak negatif yang bersifat langsung dan berjangka panjang, bagi individu yang bersangkutan maupun orang disekitarnya. Dampak negatif dari perilaku *externalizing behavior* dapat mengakibatkan penurunan prestasi dalam pembelajaran, karena anak yang terlibat tidak menunjukkan minat untuk belajar, mengalami kesulitan untuk mengikuti arahan dan kurang memiliki kontrol diri (Zulnida, 2020).

Terdapat dua faktor yang menimbulkan terjadinya *externalizing behavior* pada remaja, yakni aspek internal dan eksternal. Faktor eksternal yaitu perhatian yang minim dari orang tua, lingkungan sekitar yang kurang kondusif, serta lingkup pertemanan anak yang negatif. Sedangkan untuk faktor internal yaitu kontrol diri yang kurang, rasa percaya diri yang minim, serta terjadinya krisis identitas yang dialami anak akibat perubahan fisik serta emosional dalam diri (Nurwahidin, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Cutrin, dkk (2022) bahwa pengetahuan orang tua secara langsung memprediksi perilaku antisosial dan masalah emosional. Terdapat bukti yang kuat mengenai hubungan antara tingkat pengetahuan orang tua yang lebih rendah dengan tingkat perilaku antisosial remaja yang lebih tinggi, baik itu yang bersifat kekerasan maupun non-kekerasan serta perilaku penyalahgunaan zat terlarang (Cutrin et al., 2022). Yang dan Zhu (2023) menjelaskan bahwa parental knowledge merupakan faktor pelindung yang kuat, yang dapat mengurangi dampak lingkungan yang berisiko dan mengurangi kemungkinan terjadinya *externalizing behavior* pada remaja (Yang & Zhu, 2023). Marceau et al., (2015) menambahkan hubungan antara *parental knowledge* dan *externalizing behavior* pada remaja dijelaskan sebagai hubungan langsung antara pemahaman orang tua mengenai perilaku dan keadaan remaja mereka, yang mempengaruhi cara orang tua mendidik anak. Perilaku pengasuhan dalam bentuk pengasuhan permisif terhadap remaja membuat remaja lebih

berpotensi untuk terlibat dalam *externalizing behavior* (Marceau et al., 2015). Beberapa penelitian tersebut membuktikan bahwa *parental knowledge* dapat mengurangi *externalizing behavior* pada remaja.

Parental Knowledge atau pengetahuan orang tua merujuk pada sejauh mana orang tua memahami keberadaan anak, aktivitas yang dilakukan, serta lingkungan sekitar anak termasuk teman sebaya anaknya. Mencakup apakah orang tua mengetahui apa yang dilakukan anak saat waktu luang, siapa saja teman yang bermain anak, jenis tugas rumah yang dimiliki, bagaimana anak menjalani pelajaran di sekolah, serta apakah orangtua tau kemana dan dengan siapa anak pergi (Eaton et al., 2009). *Parental Knowledge* juga mencakup pengetahuan orang tua tentang siapa anak mereka dan usaha untuk mengenali kegiatan sehari-hari yang dijalani anak (Sani et al., 2020). Penelitian sebelumnya mengindikasikan bahwa tingkat pengetahuan orang tua dapat diperoleh dari berbagai sumber informasi yang berbeda, yang sesuai dengan strategi pengasuhan pasif (pengungkapan anak) dan aktif (pengawasan orangtua dan ajakan orang tua (Cutrírí et al., 2020). *Parental knowledge* terbentuk melalui hubungan yang erat dan saling percaya antara orang tua dengan anak. Hubungan ini dapat menjadi salah satu cara paling efektif untuk mengurangi *externalizing behavior* pada remaja (Yang & Zhu, 2023).

Penelitian ini penting dilakukan karena terdapat perbedaan pada variabel bebas yaitu *externalizing behavior* dan lokasi penelitian yang dilakukan di kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara *parental knowledge* dengan *externalizing behavior*. Manfaat dari penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi perkembangan, dan psikologi klinis. Selain itu, untuk manfaat praktis adalah bagi orang tua agar dapat memberikan dukungan yang tepat pada anak dan dapat mengidentifikasi masalah sejak dini. Sedangkan bagi remaja agar dapat meningkatkan rasa aman, memperbaiki komunikasi dan mengurangi perilaku negatif.

Externalizing Behavior

Perilaku *externalizing behavior* merujuk pada berbagai macam tindakan yang diarahkan ke luar yang bermanifestasi sebagai kesulitan dalam mengatur impuls, terlibat dalam tindakan agresif atau melanggar aturan, dan mengganggu lingkungan sosial dan pendidikan. Perilaku semacam ini umumnya lebih terlihat pada anak-anak dan remaja, serta dapat meluas ke berbagai tempat seperti rumah, sekolah, dan masyarakat (Achenbach, 1991; Zulfida, 2020). Berbagai perspektif teoritis telah digunakan untuk menjelaskan perilaku *externalizing behavior*. Model kognitif-perilaku menunjukkan bahwa perilaku *externalizing behavior* merupakan hasil dari pola pikir yang maladaptif dan kemampuan pemecahan masalah yang buruk yang mengarah pada reaksi impulsif (Kazdin, 2005). Dari sudut pandang ini, anak-anak yang menunjukkan perilaku *externalizing behavior* mungkin telah mempelajari pola-pola ini melalui penguatan lingkungan, seperti observasi terhadap teman sebaya atau orang dewasa ketika mereka bertindak. Psikopatologi perkembangan menawarkan sudut pandang lain untuk melihat perilaku *externalizing behavior*.

Perspektif ini menekankan pada interaksi faktor biologis, psikologis, dan lingkungan di seluruh tahap perkembangan. Misalnya, kesulitan pada masa kanak-kanak, pengasuhan yang tidak konsisten, dan paparan terhadap lingkungan yang penuh kekerasan dapat mengganggu perkembangan normatif, sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya perilaku *externalizing behavior* (Cicchetti & Rogosch, 2002). Dalam buku *Manual for the Child Behavior Checklist* dari Achenbach (1991), perilaku *externalizing behavior* dikelompokkan menjadi dua yaitu, *rule-breaking behavior* (perilaku melanggar aturan) dan *aggressive behavior* (perilaku agresif) (Achenbach, 1991). *Rule-breaking behavior* mencakup tindakan yang tidak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku dalam suatu kelompok. Di kalangan remaja perilaku ini sering terjadi berupa perilaku ketidakpatuhan terhadap peraturan. Pelanggaran seperti ini berujung pada tindakan berbahaya seperti merokok, vandalisme, berhubungan seks diluar nikah/pacaran, mengkonsumsi alkohol, dan penggunaan zat adiktif terlarang (narkoba) (Zhang & Arvey, 2009). *Aggressive behavior* merupakan luapan emosi yang muncul sebagai respon terhadap kekecewaan individu yang ditunjukkan melalui tindakan pengrusakan terhadap orang lain atau benda dengan unsur kesengajaan yang diekspresikan melalui kata-kata (verbal) dan perilaku (non verbal). Di kalangan remaja perilaku *Aggressive behavior* sering terjadi dalam bentuk makian, perkelahian, tawuran, penyiksaan, bahkan hingga tindakan yang mengancam nyawa (Yanizon & Sesriani, 2019).

Parental Knowledge

Pengetahuan orang tua dikonsepsikan sebagai tingkat pengetahuan yang dimiliki orang tua mengenai keberadaan, aktivitas, dan pertemanan anak mereka (Kerr & Stattin, 2000).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Eaton, tingkat pengetahuan orang tua dapat diperoleh dari berbagai sumber informasi yang berbeda, yang sesuai dengan strategi pengasuhan pasif (pengungkapan anak) dan aktif (pengawasan dan ajakan orang tua) (Eaton dkk., 2009). Pengetahuan ini sangat krusial karena membantu orang tua dalam membuat keputusan yang bijak dan mengambil tindakan yang tepat untuk membimbing dan melindungi anak-anak mereka. Terdapat tiga sumber pengetahuan orang tua dari Kerr & Stattin (2000) yang dijabarkan menjadi (1) Pengungkapan informasi yang dilakukan oleh anak secara sukarela, (2) Permintaan orang tua, yaitu pengumpulan informasi tentang kegiatan anak dengan bertanya langsung kepada anak, bertanya kepada teman anak dan bertanya kepada orang tua dari teman anak, (3) Kontrol orang tua, yaitu kontrol terhadap kebebasan remaja untuk datang dan pergi sesuka hati mereka, tanpa meminta izin terlebih dahulu atau menjelaskan kemana anak akan pergi dan apa yang akan mereka lakukan (Kerr & Stattin, 2000).

Pertama, pengungkapan informasi mengacu pada pembagian informasi secara sukarela oleh anak-anak mengenai kegiatan sehari-hari, perasaan, dan interaksi sosial mereka. Sumber informasi ini dianggap sebagai salah satu prediktor paling kuat dari pengetahuan orang tua. Selanjutnya, permintaan orang tua melibatkan upaya aktif orang tua untuk mendapatkan informasi tentang kehidupan anak-anak mereka. Terakhir, kontrol orang tua mengacu pada aturan dan batasan yang diberlakukan orang tua terhadap perilaku anak-anak mereka, terutama terkait kebebasan mereka untuk melakukan aktivitas tanpa pengawasan langsung (Kerr & Stattin, 2000).

Dinamika Parental Knowledge dengan Externalizing Behavior

Masa remaja adalah fase peralihan dari masa kanak-kanak (*childhood*) ke masa dewasa (*adulthood*). Dalam konteks negatif periode ini sering disebut sebagai periode “serba tidak” (*the “un” stage*), yaitu *unbalance* yang artinya ketidakseimbangan, *unstable* artinya ketidakstabilan, *unpredictable* artinya tidak dapat diprediksi atau ketidakpastian. Pada fase ini individu mengalami perubahan yang signifikan dalam aspek psikologis, emosional dan intelektual (Jasmira & Herdiansah, 2022). Dengan begitu fenomena *externalizing behavior*, seperti agresi, kenakalan remaja, dan pelanggaran aturan yang sering terjadi pada remaja. Perilaku *externalizing behavior* merujuk pada berbagai macam tindakan yang diarahkan ke luar yang bermanifestasi sebagai kesulitan dalam mengatur impuls, terlibat dalam tindakan agresif atau melanggar aturan, dan mengganggu lingkungan sosial dan pendidikan. Perilaku semacam ini umumnya lebih terlihat pada anak-anak dan remaja, serta dapat meluas ke berbagai tempat seperti rumah, sekolah, dan masyarakat (Achenbach, 1991; Zulnida, 2020). Dampak negatif dari perilaku *externalizing behavior* dapat mengakibatkan penurunan prestasi dalam pembelajaran, karena anak yang terlibat tidak menunjukkan minat untuk belajar, mengalami kesulitan untuk mengikuti arahan dan kurang memiliki kontrol diri (Zulnida, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Cutrin, dkk (2022) bahwa pengetahuan orang tua secara langsung memprediksi perilaku antisosial dan masalah emosional. Terdapat bukti yang kuat mengenai hubungan antara tingkat pengetahuan orang tua yang lebih rendah dengan tingkat perilaku antisosial remaja yang lebih tinggi, baik itu yang bersifat kekerasan maupun non-kekerasan serta perilaku penyalahgunaan zat terlarang (Cutrin et al., 2022). Yang dan Zhu (2023) menjelaskan bahwa *parental knowledge* merupakan faktor pelindung yang kuat, yang dapat mengurangi dampak lingkungan yang berisiko dan mengurangi kemungkinan terjadinya *externalizing behavior* pada remaja (Yang & Zhu, 2023). *Externalizing behavior* dipengaruhi oleh sejauh mana orang tua menyadari aktivitas anak mereka dan pergaulan teman sebaya. Tingkat pengetahuan orang tua yang tinggi telah dikaitkan dengan berkurangnya insiden perilaku tersebut, karena orang tua lebih siap untuk melakukan intervensi dan memberikan bimbingan ketika dibutuhkan (Dishion & McMahon, 1998). Sebagai contoh, ketika anak-anak secara sukarela berbagi informasi dengan orang tua mereka, hal ini menciptakan lingkungan yang penuh dengan kepercayaan dan transparansi yang dapat mencegah keterlibatan dalam perilaku berisiko.

Pengawasan yang baik mendorong reaksi orang tua yang tepat terhadap perilaku antisosial dan kenakalan dan secara tidak langsung meminimalkan kontak remaja dengan lingkungan, kegiatan dan teman sebaya yang mendorong kenakalan (Snyder & Paterson, 1987; Kerr & Stattin, 2000). Penelitian telah menunjukkan bahwa remaja yang merasa nyaman dan aman dalam hubungan mereka dengan orang tua cenderung tidak terlibat dalam perilaku *externalizing behavior*. Hal ini disebabkan keyakinan mereka menganggap bahwa orang tua memberikan dukungan dan memantau tindakan mereka (Stattin & Kerr, 2000). Berdasarkan penjelasan mengenai dinamika tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh antara *parental knowledge* dengan *externalizing behavior*.

B. Metodologi

Peneliti menggunakan pendekatan yang dirancah secara sistematis dan terukur agar dapat menjawab rumusan masalah serta menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Adapun penjabaran lengkap mengenai pendekatan, teknik pengumpulan data, subjek, instrumen, dan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian korelasional. Menurut azwar (2021), metode kuantitatif berfokus pada analisis data kuantitatif (angka) yang dikumpulkan melalui prosedur pengukuran dan diolah menggunakan teknik analisis statistika. Desain korelasional digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel X dan variabel Y dengan berdasarkan pada koefisien korelasi. Penelitian ini mencari peranan *parental knowledge* terhadap *externalizing behavior*.

2. Partisipan (Populasi dan Sampel)

Populasi dalam penelitian ini merupakan seluruh orang tua yang domisili sekolah anaknya di wilayah Kelurahan Kelayan Dalam. Berdasarkan hasil Studi Pendahuluan populasi siswa yang bersekolah di Wilayah Kelurahan Kelayan Dalam sebanyak 1142 siswa dari total 11 sekolah. Penelitian ini melibatkan sebanyak 85 responden. Total responden mengacu pada pendapat Azwar (2017), jumlah sampel dapat ditentukan sebesar 7,44% dari total populasi sudah cukup untuk penelitian kuantitatif dengan desain korelasional.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam menentukan jumlah sampel, penelitian ini menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan metode *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2023) *purposive sampling* merupakan teknik penentuan responden berdasarkan pertimbangan tertentu, artinya pengambilan sampel dilakukan sesuai pertimbangan atau kriteria tertentu yang telah ditetapkan terlebih dahulu oleh peneliti. Kriteria responden dalam penelitian ini yaitu: 1) orang tua yang memiliki anak usia 11-18 tahun; 2) orang tua yang sekolah anaknya berada di wilayah Kelurahan Kelayan Dalam; 3) orang tua yang tinggal bersama anak mereka.

4. Instrumen

Instrumen penelitian yang digunakan terdiri dari dua bagian, yaitu *Parental Knowledge Scale* dan *Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ)*. Instrumen untuk mengukur variabel Parental Knowledge pada penelitian ini menggunakan *Parental Knowledge Scale* yang telah dikembangkan oleh Margaret Kerr & Hakkan Stattin pada tahun 2000, dan diadaptasi dari Sani et al (2020). Setiap item dinilai menggunakan model respon skala likert 5 poin, dari 1 = Tidak Pernah - 5 = Selalu. nilai validitas instrumen *Parental Knowledge* adalah 0.78 dan nilai reliabilitas atau Koefisien *Cronbach's Alpha* instrumen *Parental Knowledge* adalah 0.83. skor daya beda aitem sebesar 0,39-0,68.

Adapun instrumen untuk mengukur variabel *Externalizing Behavior* ialah *Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ)* dikembangkan oleh Goodman pada tahun 1997 (Goodman, 2017), dan diadaptasi oleh (Wiguna et al., 2010). Skala ini terdiri dari 25 item yang terbagi menjadi tiga subskala *internalizing problem*, *externalizing problem*, dan perilaku prososial. Kemudian terbagi lagi menjadi 5 dimensi yaitu *emotional difficulties scale*, *conduct difficulties scale*, *hyperactivity scale*, *peer difficulties scale* dan *prosocial scale*. Setiap item akan dinilai menggunakan skala Likert 3 poin, dari 0 = tidak benar, 1 = agak benar, dan 2 = sangat benar. Dalam penelitian ini akan menggunakan subskala *externalizing problem* dari SDQ yaitu *conduct difficulties scale*, dan *hyperactivity scale* total dari kedua dimensi tersebut adalah 10 item (Goodman,1997). Nilai reliabilitas instrumen *Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ)* perdimensi. *Conduct difficulties scale* menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0.88 dan skor daya beda aitem antara 0.27-0.65. Pada dimensi *hyperactivity scale* menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,69 dan skor daya beda aitem antara 0.29-0,49.

5. Teknik Analisis Data

Prosedur penelitian ini mengikuti beberapa tahapan sesuai prosedur yang ditetapkan. Tahap pertama, peneliti melakukan perizinan penggunaan skala, yaitu *Parental Knowledge Scale* yang diadaptasi oleh Sani et al (2020) dan *Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ)* yang diadaptasi oleh Wiguna et al.(2010). Tahap kedua, peneliti melakukan modifikasi instrumen *Parental Knowledge Scale* agar setiap aitem sesuai

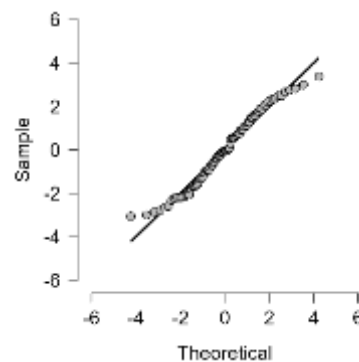
dengan responden penelitian. Selanjutnya validitas isi dilakukan melalui *expert judgement* untuk memastikan kelayakan dan relevansi butir-butir pernyataan dengan nilai Aiken's V. Tahap ketiga adalah pelaksanaan uji coba instrumen (*try out*) pada kedua alat ukur yaitu *Parental Knowledge Scale* dan *Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ)* untuk pengujian reliabilitas alat ukur.

Uji reliabilitas menggunakan metode *Cronbach's Alpha*. Tahap keempat, peneliti melakukan pengumpulan data. Proses pengumpulan data dilakukan secara *offline* dengan menggunakan angket dan akan disebarluaskan secara langsung. Setelah data terkumpul akan dilakukan tabulasi data. Tahap kelima, peneliti melakukan pengujian hipotesis, uji hipotesis menggunakan analisis statistik regresi linear sederhana. Pengujian hipotesis menggunakan bantuan software JASP (*Jeffreys's Amazing Statistics Program*) versi 0.19.3.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Hasil analisis regresi sederhana dalam penelitian ini dimulai dengan memeriksa asumsi normalitas dan linearitas pada data. Hasil uji normalitas menggunakan uji statistik *Kolmogorov-smirnov* dan linearitas menggunakan Visualisasi Q-Q Plot menunjukkan bahwa asumsi normalitas dan linearitas terpenuhi dalam penelitian ini. Hal ini ditunjukkan melalui titik-titik plot yang berdekatan dengan garis diagonal maka dari itu residual mengikuti distribusi normal dan asumsi linearitas terpenuhi. Hasil pengujian statistik *kolmogorov-smirnov* juga menunjukkan bahwa data terdistribusi normal ($p = 0,828, p > 0,05$).



Kemudian melakukan uji hipotesis menggunakan uji statistik analisis regresi linear sederhana. Hasil analisis regresi linear sederhana antara variabel *parental knowledge* terhadap *externalizing behavior* ($R^2 = 0.023, F(1.83) = 1.982, p > 0.05$). Dari hasil tersebut dapat dijabarkan bahwa nilai $p > 0.05$ memperlihatkan bahwa *parental knowledge* tidak berpengaruh signifikan terhadap *externalizing behavior*, dimana dalam hal ini semakin tinggi *parental knowledge* tidak memberikan kontribusi terhadap perilaku *externalizing behavior* terhadap anak.

ANOVA

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	p
M ₁	Regression	5.722	1	5.722	1.982	0.163
	Residual	239.647	83	2.887		
	Total	245.368	84			

Note. M₁ includes TOTAL PK

Note. The intercept model is omitted, as no meaningful information can be shown.

2. Diskusi

Penelitian ini bertujuan untuk memahami seberapa berpengaruh *Parental knowledge* terhadap *externalizing behavior*. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, hipotesis yang diajukan peneliti ditolak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh *parental knowledge* dengan perilaku *externalizing behavior* pada remaja di Kota Banjarmasin. Berdasarkan data deskriptif dengan uji distribusi frekuensi diketahui bahwa orang tua di wilayah Kelurahan Kelayan Dalam dilihat berdasarkan variabel *parental knowledge* cenderung sedang tinggi, artinya orang tua tergolong mempunyai pengetahuan yang cukup tinggi terhadap anaknya

mengenai keberadaan, aktivitas serta lingkup pertemanan anak. Sedangkan pada variabel *externalizing behavior* pada dimensi *conduct difficulties scale* cenderung sedang ke arah rendah, artinya remaja di wilayah Kelurahan Kelayan Dalam memiliki masalah perilaku secara eksternal yang mengenai kecenderungan melanggar aturan, agresifitas terhadap orang lain, keras kepala, serta sulit menyesuaikan diri dengan norma sosial yang berlaku. Pada dimensi *hyperactivity scale* cenderung sedang ke arah rendah, artinya remaja di wilayah Kelurahan Kelayan Dalam memiliki kecenderungan masalah perhatian dan hiperaktivitas.

Didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Ogg & Anthony, 2019) menyebutkan bahwa keterlibatan orang tua dirumah dan disekolah tidak menunjukkan efek signifikan terhadap perilaku *externalizing* anak. Hanya keterlibatan orang tua pada masa kanak-kanak yang memiliki efek kecil terhadap perilaku *externalizing* anak. Seiring bertambahnya usia, peran orang tua dalam membentuk perilaku anak mulai tergeser oleh pengaruh dari lingkungan sosial. Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku remaja adalah teman sebaya.

Interaksi remaja dari tingkat sekolah dasar (SD) hingga sekolah menengah atas (SMA) sangat mempengaruhi perkembangan mereka, terutama dalam berinteraksi dengan teman sebayanya. Berbeda dengan masa kanak-kanak, remaja awal lebih banyak menyesuaikan diri terhadap standar teman sebaya. Remaja melihat teman sebaya sebagai sesuatu yang mampu memberikan sumber penting untuk perkembangan sosialnya, nilai-nilai yang diadopsi lebih banyak berasal dari teman sebaya ketimbang orang dewasa. Remaja menghabiskan lebih banyak waktu bersama teman sebayanya dibandingkan dengan orang tua dan anggota keluarga lain. Dengan anak yang dekat dengan teman sebayanya dan mulai menyembunyikan informasi akan mengurangi anak dengan sukarela memberi tahu yang merupakan komponen paling efektif dari *parental knowledge*. Hal ini juga dapat menjelaskan meskipun orang tua mengawasi anaknya, perilaku anak tetap tak terpengaruh jika anak sengaja menutup dirinya.

Teman sebaya juga dapat mempengaruhi perilaku remaja. Hal ini dijelaskan dalam jurnal menurut (Brechtwald & Prinstein, 2011), menyoroti bahwa remaja sangat rentan terhadap pengaruh teman sebaya, yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku mereka dalam berbagai domain. Dimana prosesnya mencakup dua mekanisme utama seperti *Selection* dan *Socialization*. Dalam hal ini *Selection* adalah keadaan dimana remaja cenderung memilih teman yang memiliki sikap dan perilaku serupa dengan mereka. Setelah menjadi teman, mereka saling mempengaruhi satu sama lain dan memperkuat sikap serta perilaku yang serupa atau disebut juga (*Socialization*). Karena hal ini meskipun orang tua memiliki pengetahuan yang tinggi tentang aktivitas anak mereka, pengaruh teman sebaya yang kuat dapat tetap mendorong remaja untuk terlibat dalam *Externalizing Behaviour*.

Selain dari teman sebaya terdapat faktor lain yang mempengaruhi perilaku *externalizing behavior* pada anak. Menurut (Agnafors et al., 2016) mengatakan bahwa faktor seperti status sosial ekonomi rendah, pengangguran orang tua dan pengalaman stress hidup dapat meningkatkan risiko perilaku *externalizing* pada anak. Pendapat lain menyebutkan bahwa menurut (Sriyanto et al., 2014) pesatnya perkembangan berpengaruh terhadap perilaku kecenderungan kenakalan remaja.

Keterbatasan dalam peneliti yaitu kurangnya ruang lingkup penelitian, penelitian ini hanya berfokus pada remaja muda karena hanya dilakukan di wilayah Kelurahan Kelayan Dalam, Kota Banjarmasin. Dikarenakan keterbatasan jumlah sekolah di wilayah Kelurahan Kelayan Dalam yang mana mayoritasnya adalah sekolah dasar (SD). Sehingga diharapkan penelitian ini akan diteliti lebih lanjut dengan ruang lingkup yang lebih luas. Selain itu, variabel *externalizing behavior* mengacu pada perilaku negatif yang dimunculkan oleh anak sehingga rentan terjadi bias sosial yang disebabkan oleh subjek. Diperkuat oleh bentuk item dari alat ukur *externalizing behavior* yang berbentuk pernyataan negatif seperti contohnya "sering mengeluh sakit kepala, sakit perut dan sakit-sakit lainnya, sering berbohong atau berbuat curang, dan mudah teralih perhatiannya, tidak dapat berkonsentrasi". Pernyataan tersebut membuat respon dari subjek menjadi bias. Subjek cenderung menjawab mengikuti norma dan aturan yang berlaku. Untuk itu saran peneliti untuk penelitian selanjutnya mempertimbangkan menganalisis *externalizing behavior* menggunakan alat ukur *Strengths and Difficulties Questionnaire* (SDQ).

D. Kesimpulan

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara *parental knowledge* terhadap *externalizing behavior* pada remaja di Kelurahan Kelayan Dalam. Hasil analisis regresi sederhana, mengindikasikan bahwa *parental knowledge* tidak berpengaruh signifikan terhadap *externalizing behavior*. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan

orang tua tentang aktivitas, keberadaan dan pertemanan anak tidak cukup untuk menurunkan kecenderungan anak berperilaku menyimpang. Faktor lain yang turut memengaruhi, seperti dominasi interaksi dengan teman sebaya, status sosial ekonomi, pesatnya perkembangan, diduga menjadi alasan utama mengapa *parental knowledge* tidak efektif dalam mengontrol perilaku eksternalisasi. Dengan demikian, pengaruh lingkungan sosial sebaya memiliki peran yang lebih besar dibandingkan pengawasan orang tua pada masa remaja awal.

Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur maupun wawasan dalam perkembangan penelitian psikologi. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya agar melihat indikasi lainnya yang dapat mempengaruhi salah satu dari dua variabel tersebut. Secara praktis penelitian ini diharapkan mendorong para orang tua untuk berfokus pada faktor-faktor yang dapat memunculkan *externalizing behavior* pada anak.

E. Referensi

- Achenbach, T. (1991). *Manual for Child Behavior Checklist 4-18 and Profile*. UT: University of Vermont Departement of Psychiatry.
- Agnafors, S., Sydsjö, G., Comasco, E., Bladh, M., Orelund, L., & Svedin, C. G. (2016). Early predictors of behavioural problems in pre-schoolers - A longitudinal study of constitutional and environmental main and interaction effects. *BMC Pediatrics*, 16(1), 1–11.
- Antara Kassel. (2025, Januari 21). Hendak tawuran gunakan batu, 49 remaja di Banjarmasin diringkus. <https://kassel.antarane.ws.com/berita/408237/hendak-tawuran-gunakan-batu-49-remaja-di-banjarmasin-diringkus>
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi*: Edisi II. Pustaka Pelajar
- Azwar, S. (2021). *Metode penelitian psikologi* (3rd ed). Pustaka Pelajar.
- BNN RI. (2025, Januari 21). HANI 2024: Masyarakat Bergerak, Bersama Melawan Narkoba Mewujudkan Indonesia Bersinar.
- Brechwald, W. A., & Prinstein, M. J. (2011). Beyond homophily: A decade of advances in understanding peer influence processes. *Journal of Research on Adolescence*, 21(1), 166–179. <https://doi.org/10.1111/j.1532-7795.2010.00721.x>
- Cicchetti, D., & Rogosch, F. A. (2002). A developmental psychopathology perspective on adolescence. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 70(1), 6–20. <https://doi.org/10.1037/0022-006X.70.1.6>
- Cutrín, O., Maneiro, L., Chowdhury, Y., Kulis, S. S., Marsiglia, F. F., & Gómez Fraguera, J. A. (2022). Longitudinal Associations between Parental Support and Parental Knowledge on Behavioral and Emotional Problems in Adolescents. *Journal of Youth and Adolescence*, 51(6), 1169–1180. <https://doi.org/10.1007/s10964-021-01559-0>
- Cutrín, O., Maneiro, L., & López-Romero, L. (2020). Parental knowledge and its sources: Testing their predictive value for violent and non-violent behaviour in adolescence. *A Closer Look at Parenting Styles and Practices, September*, 277–299.
- Dishion, T. J., & McMahon, R. J. (1998). Parental monitoring and the prevention of child and adolescent problem behavior: A conceptual and empirical formulation. *Clinical Child and Family Psychology Review*, 1(1), 61–75. <https://doi.org/10.1023/A:1022648625989>
- Eaton, N. R., Krueger, R. F., Johnson, W., McGue, M., & Iacono, W. G. (2009). Parental monitoring, personality, and delinquency: Further support for a reconceptualization of monitoring. *Journal of Research in Personality*, 43(1), 49–59. <https://doi.org/10.1016/j.jrp.2008.10.006>
- Febriannor, M., Syakarofath, N. A., Widyasari, D. C., & Karmiyati, D. (2024). The Role of Emotional Intelligence toward Internalizing and Externalizing Problems in Adolescents. *Gajah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 10(1), 42. <https://doi.org/10.22146/gamajop.96089>
- Goodman, R. (2017). The strengths and difficulties questionnaire: A research note. *Defining and Classifying Children in Need*, 183–187. <https://doi.org/10.4324/9781315258324-21>
<https://bnn.go.id/hani-2024-masyarakat-bergerak-bersama-melawan-narkoba-mewujudkan-indonesia-bersinar/>
<https://doi.org/10.1186/s12887-016-0614-x>
<https://doi.org/10.22146/jpsi.6961>
<https://www.kanalkalimantan.com/kronologi-tawuran-geng-remaja-di-banjarbaru-21-pelaku-ditangkap-polisi/>
https://www.kompas.com/edu/read/2024/10/24/163509171/jppi-sepanjang-tahun-2024-ada-293-kasus-kekerasan-di-sekolah#google_vignette
- Jasmira, M., & Herdiansah, A. G. (2022). Kenakalan Remaja Di Kalangan Siswa Sekolah

- Menengah Atas Di Bandung: Studi Pendahuluan. *Aliansi: Jurnal Politik, Keamanan Dan Hubungan Internasional*, 137–145.
- Kanal Kalimantan. (2025, Januari 21). Kronologi Tawuran Geng Remaja di Banjarbaru, 21 Pelaku Ditangkap Polisi.
- Kazdin, A.E. (2005). *Parent management training: Treatment for oppositional, aggressive, and antisocial behavior in children and adolescents*. Oxford University Press.
- Kerr, M., & Stattin, H. (2000). What parents know, how they know it, and several forms of adolescent adjustment: further support for a reinterpretation of monitoring. *Developmental Psychology*, 36(3), 366–380. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.36.3.366>
- Kompas.com. (2025, Januari 21). JPPI: Sepanjang Tahun 2024 Ada 293 Kasus Kekerasan di Sekolah.
- Liu, J. (2004). Childhood externalizing behavior: Theory and implications. *Journal of Child and Adolescent Psychiatric Nursing*, 17(3), 93–103. <https://doi.org/10.1111/j.1744-6171.2004.tb00003.x>
- Marceau et al. (2015). Parental Knowledge is an Environmental Influence on Adolescent Externalizing. *Early Human Development*, 56(2), 130–137. <https://doi.org/doi:10.1111/jcpp.12288>
- Nurwahidin, M. (2022). Literature Review : Pengaruh Peran Orang Tua Terhadap Pencegahan Kenakalan Remaja dalam Kacamata Filsafat Ilmu. *Jurnal Pengembangan Profesi Pendidik Indonesia*, 2(2), 52–58. <https://scholar.google.com/>.
- Ogg, J., & Anthony, C. J. (2019). Parent involvement and children's externalizing behavior: Exploring longitudinal bidirectional effects across gender. *Journal of School Psychology*, 73(November 2017), 21–40. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2019.02.002>
- Oktaviana, M., & Wimbarti, S. (2014). Validasi Klinik Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ) sebagai Instrumen Skrining Gangguan Tingkah Laku. *Jurnal Psikologi*, 41(1), 101.
- Sani, I. G. G., Riasnugrahani, M., & Prasetya, P. H. (2020). Self-Disclosure dan Parental Monitoring: Model Mediasi dengan Parental Knowledge. *TAZKIYA: Journal of Psychology*, 8(1), 64–72. <https://doi.org/10.15408/tazkiya.v8i1.14723>
- Sriyanto, -, Abdulkarim, A., Zainul, A., & Maryani, E. (2014). Perilaku Asertif dan Kecenderungan Kenakalan Remaja Berdasarkan Pola Asuh dan Peran Media Massa. *Jurnal Psikologi*, 41(1), 74. <https://doi.org/10.22146/jpsi.6959>
- Wiguna, T., Manengkei, P. S. K., Pamela, C., Rheza, A. M., & Hapsari, W. A. (2016). Masalah Emosi dan Perilaku pada Anak dan Remaja di Poliklinik Jiwa Anak dan Remaja RSUPN dr. Ciptomangunkusumo (RSCM), Jakarta. *Sari Pediatri*, 12(4), 270. <https://doi.org/10.14238/sp12.4.2010.270-7>
- Yang, S., & Zhu, X. (2023). How Does Problematic Internet Use Influence Chinese Rural Adolescent Externalizing Problem Behaviors? The Mediating Role of Mental Health and the Moderating Role of Parental Knowledge. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(3). <https://doi.org/10.3390/ijerph20032162>
- Yanizon, A., & Sesriani, V. (2019). Penyebab Munculnya Perilaku Agresif Pada Remaja. *KOPASTA: Jurnal Program Studi Bimbingan Konseling*, 6(1), 23–36. <https://doi.org/10.33373/kop.v6i1.1915>
- Zhang, Z., & Arvey, R. D. (2009). Rule breaking in adolescence and entrepreneurial status: An empirical investigation. *Journal of Business Venturing*, 24(5), 436–447. <https://doi.org/10.1016/j.jbusvent.2008.04.009>
- Zulnida, E. F. (2020). Hubungan Masalah Perilaku Internalisasi dan Eksternalisasi Dengan Tingkat Kecerdasan Pada Remaja Di Kota Bandung. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 8(2), 119. <https://doi.org/10.22219/jipt.v8i2.12735>